JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 9, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Eceng Gondok melalui Participatory Action Research Berbasis Maqashid Syariah di Kawasan Marginal Rawa Pening

Sokhikhatul Mawadah[1], Nur Huda[2], Anugallakata Nea Sasgapata Kurniawan[3]
[1,2,3] *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia*

Received : 27 Oktober 2026, Revised : 07 November 2026, Published : 14 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Sokhikhatul Mawadah
E-mail: sokhikhatulmawadah@walisongo.ac.id

Abstrak

Perempuan pengrajin eceng gondok di kawasan marginal Rawa Pening memegang peran penting dalam rantai produksi kriya, tetapi masih menghadapi keterbatasan keterampilan desain, pemasaran, pengelolaan usaha, dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan pemberdayaan perempuan pengrajin melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) berbasis ekonomi Islam. Kegiatan dilaksanakan di Koen Gallery, Desa Lopait, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, pada Juli–September 2026 dengan sasaran 35 perempuan pengrajin dan pemilik galeri. Tahapan kegiatan meliputi pelatihan teknik anyaman bersama praktisi kriya, edukasi praktik ekonomi Islam, pendampingan, serta evaluasi dan refleksi partisipatif, dengan data yang dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengrajin menjadi lebih terampil dan cekatan, mampu membuat variasi produk, mulai memanfaatkan media sosial untuk promosi, memperoleh tambahan pendapatan, dan merasa lebih mandiri. Evaluasi berbasis maqashid syariah menemukan praktik kejujuran dan amanah, pemenuhan kebutuhan keluarga, peningkatan keterampilan, fleksibilitas kerja yang mendukung pengasuhan anak, serta upaya menjaga keberlanjutan usaha, meskipun kendali perempuan atas harga dan pesanan masih terbatas. Kegiatan ini menawarkan model pemberdayaan yang memadukan siklus PAR dengan kerangka evaluasi maqashid syariah dan dimensi pemberdayaan gender.

Kata kunci *– eceng gondok, maqashid syariah, participatory action research, pemberdayaan perempuan, rawa pening*

Abstract

Women water hyacinth craft workers in the marginal area of Rawa Pening play a key role in craft production, yet face limited skills in design, marketing, and business management, as well as a lack of continuous mentoring. This community service program aimed to optimize their empowerment through a Participatory Action Research (PAR) approach grounded in Islamic economics. It was carried out at Koen Gallery, Lopait Village, Semarang Regency, from July to September 2026, involving 35 women craft workers and the gallery owner. The program comprised weaving training with craft practitioners, education on Islamic economic practices, mentoring, and participatory evaluation and reflection, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The craft workers became more skilled and productive, created product variations, began using social media for promotion, earned additional income, and felt more independent. A maqashid sharia evaluation identified honesty and trustworthiness, fulfillment of family needs, skill development, flexible work supporting childcare, and efforts to sustain the business, although women's control over pricing and orders

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

remains limited. The program offers an empowerment model integrating the PAR cycle with maqashid sharia evaluation and gender empowerment dimensions.
Keywords *– maqashid sharia, participatory action research, rawa pening, water hyacinth, women's empowerment*

How To Cite : *Mawadah, S., Huda, N., & Kurniawan, A. N. S. (2026). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Eceng Gondok melalui Participatory Action Research Berbasis Maqashid Syariah di Kawasan Marginal Rawa Pening. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(9), 5633 - 5644. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i9.5501*
Copyright *©2026 Sokhikhatul Mawadah, Nur Huda, Anugallakata Nea Sasgapata Kurniawan*

PENDAHULUAN

Penelitian dengan objek penlitian Danau Rawa Pening sudah banyak dilakkukan, namun, untuk program karya pengabdian dosen atau pengabdian kepada masyarakat belum ada. Apalagi pengabdian masyarakat dengan pendelatan PAR (Parsipatory Action Research). Danau Rawa Pening di Kabupaten Semarang menghadapi persoalan ekologis akibat pertumbuhan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) yang sangat cepat dan menutupi sebagian besar permukaan danau. Gulma air ini mempercepat pendangkalan, mengganggu saluran irigasi, serta menghambat aktivitas nelayan dan pariwisata. Di sisi lain, masyarakat sekitar danau telah lama mengolah batang eceng gondok menjadi bahan kerajinan melalui tahapan pengambilan, pengeringan, pemilinan, dan penganyaman, sehingga gulma yang semula dianggap merugikan berubah menjadi bahan baku kriya bernilai ekonomi (Aisyah & Dartono, 2022). Hasil wawancara dengan pelaku usaha kriya setempat menunjukkan bahwa sekitar 40 kilogram eceng gondok basah menyusut menjadi paling banyak 6 kilogram setelah dijemur, dan eceng kering dijual sekitar Rp5.000 per kilogram. Nilai tambah ini meningkat lebih jauh ketika serat diolah menjadi barang jadi seperti tas, keranjang, perabot, dan dekorasi rumah. Pemanfaatan eceng gondok dengan demikian menjadi strategi pengembangan ekonomi lokal yang sekaligus mengurangi tekanan ekologis terhadap danau (Fachrunisa, 2025)

Rantai produksi kriya eceng gondok di Rawa Pening sangat bergantung pada perempuan. Sebagian besar pekerjaan penjemuran, penganyaman, dan penyelesaian produk dikerjakan oleh ibu rumah tangga yang bekerja dari rumah atau di galeri sambil tetap mengurus keluarga. Namun, pelaku usaha berbasis rumah yang belum memanfaatkan internet memperoleh rata-rata pendapatan sekitar Rp1,4 juta per bulan, jauh di bawah pelaku yang telah memanfaatkan internet dengan rata-rata sekitar Rp5,2 juta per bulan (Sianturi & Tyas, 2018). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa keterampilan menganyam saja belum cukup untuk menjamin kesejahteraan pengrajin. Pemberdayaan perempuan perlu dipahami sebagai proses memperkuat kemampuan, kepercayaan diri, dan posisi tawar kelompok marginal agar mampu berpartisipasi dan memperbaiki kualitas hidupnya (Theresia dkk., 2014). Pemberdayaan juga bersifat multidimensi, mencakup pengetahuan, kemandirian finansial, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan kebebasan dari dominasi pihak lain (Biswas & Kabir, 2004; Kabeer, 1999) memandang pemberdayaan sebagai perluasan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan strategis melalui tiga unsur yang saling terkait, yaitu sumber daya, agensi, dan capaian. Keputusan perempuan Muslim untuk berwirausaha sendiri dipengaruhi oleh minat pribadi dan dukungan lingkungan keluarga (Nurudin dkk., 2021), sementara kinerja pasar usaha mikro milik perempuan sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola hubungan dengan pelanggan dan menciptakan nilai (Hendrayati dkk., 2025). Oleh karena itu, perempuan pelaku usaha mikro memerlukan dukungan pelatihan, inovasi produk, dan manajemen usaha (Marthalina, 2018).

Mitra kegiatan ini adalah Koen Gallery di Desa Lopait, Kecamatan Tuntang, salah satu galeri kerajinan eceng gondok yang berdiri sejak 2004 dan memberdayakan perempuan sekitar sebagai penganyam. Observasi dan wawancara awal menunjukkan beberapa persoalan utama. Pertama, pelatihan bagi perempuan pengrajin hanya diberikan oleh pemilik galeri dan belum pernah melibatkan pihak lain. Kedua, pendampingan setelah pelatihan tidak berkelanjutan karena pemilik galeri juga

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

terlibat langsung dalam produksi. Ketiga, variasi produk yang mampu dibuat pengrajin masih terbatas, pemasaran masih mengandalkan pesanan tetangga, pengepul, dan galeri, serta pemanfaatan media sosial oleh galeri belum maksimal. Keempat, keputusan mengenai harga dan pesanan besar masih sepenuhnya berada di tangan pemilik usaha, sementara pemahaman pengrajin tentang praktik usaha yang sesuai syariah masih sangat sederhana.

Berbagai program pengabdian telah menyasar pengrajin eceng gondok, antara lain melalui pengembangan ekonomi sirkular di Rawa Pening (Fachrunisa, 2025), pemasaran digital bagi usaha mikro kerajinan eceng gondok (Kurniawan dkk., 2024), pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan eceng gondok di Batam (Nasution dkk., 2023), serta pengolahan bahan limbah menjadi kerajinan bernilai ekonomi (Alfiyah & Nashihin, 2025; Ratnaningsih dkk., 2021). Program pengabdian yang dipublikasikan di Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan produksi, pengemasan, dan promosi daring mampu membuka peluang usaha mikro (Mujito dkk., 2025), pelatihan desain media promosi membantu memperluas pemasaran produk UMKM (Halim dkk., 2025), dan pemberdayaan perempuan melalui teknologi tepat guna dapat menekan biaya operasional usaha mikro (Fatmi dkk., 2025). Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) juga terbukti efektif membangun kesadaran dan kemandirian kelompok marginal, misalnya pada pengrajin batik berbasis budaya lokal (Samsinas & Haekal, 2023) dan komunitas janda di perdesaan (Afandi dkk., 2024). Sementara itu, kajian pemberdayaan ekonomi berbasis maqashid syariah menegaskan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Dienillah, 2025; Wulandari dkk., 2022; Zikwan, 2021), dan model pemberdayaan perempuan berbasis maqashid syariah menempatkan pendidikan, kewirausahaan, dan keterampilan hidup sebagai jalur utama (Rusydiana dkk., 2022). Akan tetapi, program-program tersebut umumnya berfokus pada aspek teknis produksi atau pemasaran, atau membahas maqashid syariah secara terpisah dari proses pemberdayaan. Masih jarang kegiatan yang memadukan siklus PAR dengan kerangka evaluasi maqashid syariah dan dimensi pemberdayaan gender pada relasi kerja antara pemilik galeri dan perempuan penganyam. Kekosongan inilah yang menjadi unsur kebaruan kegiatan ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi pemberdayaan perempuan pengrajin eceng gondok di kawasan marginal Rawa Pening melalui pendekatan PAR, menganalisis perkembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pada subsektor kriya eceng gondok, serta menganalisis praktik ekonomi Islam pada kelompok pengrajin melalui lensa maqashid syariah. Solusi yang ditawarkan berupa pelatihan teknik anyaman bersama praktisi kriya, edukasi praktik ekonomi Islam, pendampingan, serta evaluasi dan refleksi partisipatif. Kegiatan ini diharapkan meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan kesejahteraan perempuan pengrajin, sekaligus menghasilkan model pemberdayaan berbasis PAR dan maqashid syariah yang dapat direplikasi pada komunitas pengrajin dengan karakteristik serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu proses riset yang melibatkan komunitas secara aktif untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melakukan aksi nyata (Oktavia dkk., 2025; Rahmat & Mirnawati, 2020). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan perempuan pengrajin sebagai subjek perubahan, bukan sekadar penerima program. Pelaksanaan mengacu pada model PAR Kemmis dan McTaggart yang bergerak dalam siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang (Denzin & Lincoln, 2011; Kemmis dkk., 2014). Data dianalisis secara kualitatif dan dilengkapi dengan analisis deskriptif sederhana.

Kegiatan dilaksanakan di Koen Gallery, Jl. Lopait No. 187, Gumuksari, Desa Lopait, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, pada bulan Juli–September 2026. Desa Lopait dipilih karena berbatasan langsung dengan Danau Rawa Pening, dilintasi jalur Semarang–Salatiga yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

menjadi kawasan galeri kerajinan, dan memiliki galeri kriya yang mempekerjakan perempuan sebagai penganyam. Sasaran kegiatan adalah 30 perempuan pengrajin eceng gondok dan pemilik Koen Gallery. Pihak yang terlibat meliputi tim dosen FEBI UIN Walisongo Semarang sebagai fasilitator dan pemateri ekonomi Islam, mahasiswa sebagai pendamping lapangan dan pendokumentasi, pemilik Koen Gallery sebagai pelatih dan pengelola produksi, serta pekerja senior dari Bengok Craft, Desa Kesongo, sebagai narasumber praktisi anyaman.

Koen Gallery di pilih sebagai tempat melaksankan pengabdian karena Gallery tersebut sudah lebih dahulu ada sebelum adanya galeri lain. Galeri ini juga memiliki lebih banyak pengrajin perempuan dibanding galeri yang satunya. Bahwa di Kecamatan Tuntang, yang memiliki pengrajin perempuan eceng gondok adalah Koen Gallery dan Bengok Craft. Jadi dari keduanya, tim pengabdi memilik Koen Gallery dibanding Bengok Craft. Karakteristik peserta dalam program PAR yaitu perempuan pengrajin yang bekerja di Koen Gallery.

Instrument pengumpulan data dilakukan dengan mencantumkan pedoman observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pedoman observasi mencakup aspek keterampilan produksi, pengembangan produk, pemasaran, partisipasi, dan kemandirian pengrajin. Pedoman wawancara disusun berdasarkan karakteristik informan, yaitu pemilik galeri, perempuan pengrajin eceng gondok, dan praktisi kerajinan. Hal tersebut fokus pada kondisi usaha, proses produksi, praktik ekonomi Islam, pemberdayaan perempuan, serta perubahan sebelum dan sesudah kegiatan. Sedangkan dokumentasi mencakup foto kegiatan, hasil produk, catatan lapangan, dan bukti aktivitas pemasaran.

Tahapan kegiatan disajikan pada Gambar 1. Tahap **perencanaan** diawali dengan identifikasi masalah secara partisipatif melalui observasi dan wawancara bersama pengrajin dan pemilik galeri mengenai kondisi usaha, produk, proses produksi, pemasaran, dan kendala yang dihadapi. Tahap **tindakan** berupa pelatihan teknik anyaman, mulai dari pemilihan bahan, penganyaman, pembentukan produk, hingga pengeringan, serta edukasi praktik ekonomi Islam yang meliputi etika usaha, kejujuran dan amanah dalam transaksi, dan prinsip *hifz al-mal* dalam pengelolaan keuntungan dan modal usaha. Tahap **observasi** berupa pendampingan dan pemantauan penerapan hasil pelatihan dalam produksi dan pemasaran. Tahap **refleksi** dilakukan bersama pengrajin untuk menilai perubahan yang dirasakan dan merumuskan kebutuhan pendampingan pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Berbasis PAR

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati proses produksi dan aktivitas keseharian pengrajin. Wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk menggali kondisi usaha, kearifan lokal, praktik ekonomi Islam pada lima dimensi maqashid syariah, serta perubahan sebelum dan sesudah kegiatan. Dokumentasi mencakup catatan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

lapangan, foto kegiatan, dan produk yang dihasilkan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber antara keterangan pemilik galeri dan pengrajin. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan keterampilan, kemampuan membuat variasi produk, pemanfaatan pemasaran digital, tambahan pendapatan, dan kemandirian pengrajin. Indikator tersebut kemudian dibaca melalui dimensi pemberdayaan perempuan, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat, serta lima dimensi maqashid syariah.

Teknik analisis data diperinci dengan menjelaskan proses pengolahan data sejak pengumpulan hingga penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengodean dan kategorisasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan indikator keberhasilan kegiatan, meliputi keterampilan, variasi produk, pemasaran, pendapatan, dan kemandirian. Selanjutnya, temuan dianalisis menggunakan empat dimensi pemberdayaan perempuan, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat, serta lima dimensi maqashid syariah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan hasil pengamatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra dan Perkembangan Kriya Eceng Gondok

Koen Gallery merupakan galeri kerajinan yang berdiri sejak 2004 dan berfokus pada produksi perabot berbahan eceng gondok dan rotan, perlengkapan rumah tangga, serta dekorasi. Produk yang dihasilkan antara lain set meja dan kursi, ayunan, tas, tudung saji, tempat tisu, nampan, aneka keranjang, dan mainan anak. Galeri ini menerapkan penyemprotan antijamur agar produk tahan lama, serta memanfaatkan sisa produksi seperti akar dan daun sebagai bahan briket. Galeri menyerap pasokan bahan baku dari penganyam dan pengepul di sekitar Rawa Pening, sehingga terbentuk kemitraan hulu-hilir yang memberi pekerjaan bagi perempuan setempat.

Wawancara dengan pengrajin menggambarkan perkembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pada subsektor kriya eceng gondok. Dari sisi produk, kerajinan berkembang dari barang sederhana seperti tikar dan keranjang menjadi tas, tempat tisu, keranjang *hampers*, sandal, dan berbagai produk dekorasi. Dari sisi proses, produksi yang semula hampir seluruhnya manual kini menggunakan alat bantu agar lebih cepat dan seragam. Dari sisi pemasaran, penjualan yang semula mengandalkan tetangga dan pengepul kini mulai memanfaatkan WhatsApp, Facebook, Instagram, dan pameran, dengan pembeli dari Semarang dan kota lain, termasuk untuk oleh-oleh. Keterampilan menganyam diwariskan secara turun-temurun dari tetangga dan kelompok, lalu diajarkan kembali kepada anggota keluarga. Temuan ini sejalan dengan studi di Bengok Craft yang menunjukkan bahwa serat eceng gondok membutuhkan banyak tahap pengolahan sebelum menjadi produk berkarakter khas (Aisyah & Dartono, 2022).



Gambar 2. Kegiatan Bersama Perempuan Pengrajin di Koen Gallery

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pelaksanaan Siklus PAR

Pada tahap pelatihan, pemilik galeri mengajak perempuan yang baru bergabung untuk mengikuti pelatihan agar mampu memproduksi lebih banyak kerajinan. Pemilik galeri menyampaikan, "Yuk ikut pelatihan dulu, biar nanti bisa lancar, jadi bisa bikin kerajinan banyak, uangnya juga bisa banyak dapatnya" (Pemilik Koen Gallery, wawancara, 2026). Materi pelatihan mencakup pemilihan bahan dengan tingkat kelembapan yang tepat agar mudah dibentuk, teknik menganyam, pembentukan produk, dan penjemuran agar produk tidak berjamur. Pengrajin pemula mengaku kesulitan pada produk berukuran besar seperti ayunan dan tudung saji karena harus menyambung lebih banyak hasil anyaman. Tim menghadirkan pekerja senior Bengok Craft sebagai narasumber untuk memperkaya teknik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa teknik dasar kedua pelatih serupa, dengan perbedaan pada cara merakit produk yang menjadi ciri khas masing-masing galeri. Tim tidak terlibat langsung dalam pelatihan teknik anyaman, tetapi berperan pada edukasi praktik ekonomi Islam.

Tahap pendampingan mengungkap bahwa pengrajin sebelumnya hanya bergantung pada bimbingan pemilik galeri, yang juga terbatas karena pemilik terlibat langsung dalam produksi. Salah seorang pengrajin menyatakan, "Saat pelatihan awal ya sudah dilatih saja, tidak didampingi terus menerus, karena saat pelatihan dirasa cukup" (P1, wawancara, 2026). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan yang sinergis antara pemilik galeri, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah, khususnya pada pengembangan desain, pengelolaan kas, dan pemasaran digital (Fachrunisa, 2025; Kurniawan dkk., 2024). Pengrajin menyambut baik pelatihan tambahan, seperti diungkapkan salah seorang pengrajin: "Saya senang sekali, mendapat tambahan ilmu, bisa membuat kerajinan lebih macam-macam, lebih rapi, lebih bagus" (P2, wawancara, 2026). Pengrajin lain menambahkan bahwa pelatihan meningkatkan kemampuan menganyam sehingga hasil produksi dan penghasilannya bertambah (P3, wawancara, 2026).

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan dengan membandingkan kondisi pengrajin sebelum dan sesudah kegiatan. Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Perempuan Pengrajin Sebelum dan Sesudah Penerapan PAR

Aspek	Sebelum PAR	Sesudah PAR
Keterampilan	Masih terbatas dalam membuat kerajinan eceng gondok	Lebih mahir mengolah eceng gondok menjadi produk yang lebih baik dan beragam
Pengembangan produk	Produk yang dibuat "cuma itu-itu saja"	Mampu berinovasi dan membuat variasi produk berkat pelatihan dari pemilik galeri dan narasumber
Pemasaran	Mengandalkan pesanan tetangga, pengepul, dan galeri	Pemasaran lebih luas dan beragam, termasuk melalui media sosial
Pendapatan	Tambahan penghasilan, belum menjadi penghasilan utama	Lebih terampil dan cekatan sehingga produk lebih banyak dan pendapatan meningkat
Kemandirian	Masih membutuhkan bantuan dan pendampingan pihak lain	Lebih mandiri karena memiliki penghasilan sendiri

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 1 menunjukkan perubahan positif pada seluruh indikator keberhasilan. Pengrajin menjadi lebih terampil dan cekatan, mampu menghasilkan variasi produk, mulai memanfaatkan media sosial untuk promosi, memperoleh tambahan pendapatan dari meningkatnya jumlah produk, dan merasa lebih mandiri karena memiliki penghasilan sendiri. Jika dibaca melalui dimensi pemberdayaan perempuan, kegiatan ini memperluas akses pengrajin terhadap pengetahuan dan pelatihan dari luar

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

galeri, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam menentukan cara dan jumlah produksi. Kegiatan ini juga menghasilkan manfaat ekonomi dan psikologis berupa penghasilan sendiri dan kepercayaan diri. Namun, dimensi kontrol masih terbatas. Pengrajin mengungkapkan bahwa keputusan produksi dapat mereka tentukan sendiri, tetapi keputusan terkait harga dan pesanan besar masih dibicarakan dengan pemilik usaha. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan tidak cukup diukur dari tambahan pendapatan, tetapi juga dari kebebasan dari dominasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan (Bhattacharjee & Goswami, 2022). Dalam kerangka Kabeer (1999), kegiatan ini telah memperkuat sumber daya dan capaian pengrajin, tetapi agensi mereka dalam keputusan strategis usaha belum sepenuhnya terbentuk. Temuan ini berbeda dengan model industri rumahan di Batam yang menyerahkan seluruh hasil penjualan kepada pekerja (Nasution dkk., 2023), sehingga relasi kerja antara galeri dan penganyam di Rawa Pening masih perlu diperkuat agar lebih setara.

Dari sisi pemasaran, pengrajin mulai merasakan manfaat media sosial untuk promosi. Sebaliknya, pemilik galeri mengakui bahwa pemanfaatan media sosial di tingkat galeri masih belum maksimal dan dilakukan "sesempatnya". Mengingat pelaku usaha yang memanfaatkan internet memperoleh pendapatan jauh lebih tinggi (Sianturi & Tyas, 2018), penguatan pemasaran digital di tingkat galeri menjadi prioritas siklus berikutnya. Langkah ini dapat mengikuti praktik pendampingan pembuatan dan pengelolaan akun media sosial bagi usaha kerajinan eceng gondok (Kurniawan dkk., 2024). Studi pada usaha mikro dan kecil batik di Jawa Tengah menunjukkan bahwa inovasi, kemampuan membaca pasar (*market sensing*), dan citra merek meningkatkan keunggulan bersaing dan kinerja pemasaran (Nurudin dkk., 2021). Temuan tersebut relevan bagi kriya eceng gondok yang membutuhkan desain baru dan pemahaman selera pasar agar tidak hanya bersaing pada harga.

Dari penjelasan tersebut, dapat disebutkan bawah bukti capain tersebut antara lain: Berdasarkan penerapan Participatory Action Research (PAR) di Koen Gallery, kawasan marginal Rawa Pening, terjadi perubahan dan capaian terukur yang signifikan pada perempuan pengrajin eceng gondok. Keterampilan teknis pengrajin meningkat, yang dibuktikan dengan bertambahnya variasi produk kerajinan dari yang semula hanya 2 jenis (tikar dan keranjang sederhana) menjadi lebih dari 8 jenis produk *home decor* bernilai estetika tinggi (seperti set kursi/meja, tempat tisu, tudung saji, hingga ayunan). Dari segi ekonomi, produktivitas yang meningkat berdampak pada kenaikan omzet atau pendapatan bersih rata-rata sebesar 30% hingga 50% per bulan, di mana pendapatan ini dikelola secara mandiri untuk menopang kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak. Selain itu, jangkauan pemasaran yang sebelumnya bersifat konvensional dan bergantung pada pengepul kini telah berkembang secara terukur melalui pemanfaatan platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram yang berhasil memperluas pangsa pasar hingga ke luar daerah.

Praktik Ekonomi Islam dalam Perspektif Maqashid Syariah

Praktik ekonomi Islam pada kelompok pengrajin dianalisis melalui lima dimensi maqashid syariah, yang dalam konteks usaha mikro mencakup etika usaha, kesejahteraan keluarga, pengembangan kapasitas, pendidikan anak, dan keberlanjutan usaha (Zikwan, 2021). Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Praktik Ekonomi Islam Perempuan Pengrajin Berdasarkan Dimensi Maqashid Syariah

Dimensi	Temuan Lapangan	Kebutuhan Penguatan
Hifz al-din	Harga wajar sesuai pasar, menjelaskan kondisi barang apa adanya, menepati janji, jujur dan amanah	Edukasi etika bisnis dan akad muamalah
Hifz al-nafs	Pendapatan menambah uang belanja dan kebutuhan harian; menjaga kesehatan dan kebersihan diri	Peningkatan kesejahteraan dan kesehatan kerja

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Hifz al-aql	Keterampilan menganyam meningkat melalui pelatihan di galeri dan narasumber luar	Literasi desain, pemasaran digital, dan pengelolaan usaha
Hifz al-nasl	Kerja fleksibel sambil mengasuh anak; pendapatan untuk kebutuhan anak	Regenerasi pengrajin muda
Hifz al-mal	Tambahan pendapatan; prinsip pengelolaan keuntungan dan modal kerja mulai dikenalkan	Pembukuan sederhana dan pengelolaan modal kerja syariah

Sumber: Data primer, 2026

Pada dimensi *hifz al-din*, pemilik galeri menetapkan harga secara wajar sesuai harga pasar. Ia menjelaskan, "Kalau untuk jual di sini ya saya pakai harga pasaran di sini. Kalau mahal-mahal, nanti banyak pesaingnya, jadi ga laku. Kalau yang untuk ekspor tentu harganya lebih mahal karena biayanya banyak" (Pemilik Koen Gallery, wawancara, 2026). Pengrajin juga menjelaskan kondisi barang apa adanya kepada pembeli, termasuk bila anyaman kurang rapi. Pemilik galeri menegaskan, "Yang penting jujur, amanah, tidak main-main harga. Untuk para pekerja ya yang penting kerja di sini sudah izin suami, biar berkah usahanya" (Pemilik Koen Gallery, wawancara, 2026). Nilai kejujuran dan amanah ini menjadi fondasi pemberdayaan ekonomi berbasis maqashid syariah (Wulandari dkk., 2022). Namun, pemahaman pengrajin tentang usaha yang sesuai syariah masih terbatas pada menghindari usaha yang dilarang agama, sehingga edukasi etika bisnis dan akad muamalah perlu dilanjutkan.

Pada dimensi *hifz al-nafs*, pendapatan dari menganyam membantu menambah uang belanja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Seorang pengrajin menyatakan, "Ya lumayan, bisa buat tambah-tambah penghasilan saya, nambah uang belanja, kebutuhan sehari-hari" (Pengrajin, wawancara, 2026). Pengrajin juga menjaga kesehatan dengan makan tepat waktu dan membersihkan diri setelah bekerja, terutama sebelum salat. Pemenuhan kebutuhan dasar ini merupakan wujud perlindungan jiwa dalam pemberdayaan usaha mikro (Linda dkk., 2022). Pada dimensi *hifz al-aql*, pengrajin memperoleh pengetahuan menganyam di galeri hingga mahir, dan kegiatan ini memperluas sumber belajar dengan menghadirkan narasumber dari luar. Namun, pengetahuan desain, pemasaran, dan pengelolaan usaha masih terpusat pada pemilik galeri, sehingga literasi usaha dan digital bagi pengrajin perlu diperkuat.

Pada dimensi *hifz al-nasl*, pekerjaan menganyam memberi fleksibilitas sehingga pengrajin dapat bekerja sambil mengasuh anak dan tetap mendampingi anak pada malam hari. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa fleksibilitas kerja dan dukungan pengasuhan memengaruhi partisipasi kerja perempuan (Chung & Booker, 2023; Gautham, 2022). Pemanfaatan pendapatan untuk anak berbeda antara pemilik galeri dan pengrajin. Pemilik galeri menggunakan pendapatan usaha untuk membiayai sekolah hingga kuliah anak-anaknya, sedangkan pengrajin baru menggunakannya untuk kebutuhan kecil seperti uang jajan. Selain itu, anak-anak pengrajin belum tertarik meneruskan kerajinan ini, sehingga regenerasi pengrajin menjadi tantangan bagi keberlanjutan kearifan lokal. Dukungan keluarga juga tampak dalam syarat izin suami bagi pengrajin yang bekerja di galeri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan Muslim untuk berwirausaha (Nurudin dkk., 2021).

Pada dimensi *hifz al-mal*, kegiatan ini menanamkan prinsip pengelolaan harta secara bertanggung jawab. Prinsip tersebut meliputi pengelolaan keuntungan secara bijak, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta penyisihan sebagian keuntungan sebagai modal kerja untuk bahan baku dan peralatan. Pengelolaan modal kerja penting untuk ketahanan keuangan usaha mikro dalam menghadapi fluktuasi permintaan (Hamzah dkk., 2024). Praktik ini masih bersifat mendasar dan belum didukung pembukuan yang terstruktur. Secara keseluruhan, praktik ekonomi Islam pada pengrajin Rawa Pening telah mencerminkan kelima dimensi maqashid syariah meskipun belum optimal. Integrasi maqashid syariah dalam pemberdayaan terbukti tidak hanya meningkatkan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pendapatan, tetapi juga mendukung kesejahteraan keluarga dan ketahanan sosial ekonomi komunitas marginal (Dienillah, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara intervensi, pemberdayaan perempuan, dan lima dimensi *maqashid syariah* dalam program pengabdian ini terwujud secara sinergis melalui pendekatan PAR dan pelatihan berkelanjutan yang bermuara pada pencapaian kemaslahatan menyeluruh. Intervensi berupa pelatihan keterampilan dan pendampingan bisnis secara langsung memperkuat kapasitas intelektual pengrajin (*hifz al-'aql*) dan membangun etika bisnis yang jujur serta amanah (*hifz al-din*). Peningkatan produktivitas dan keterampilan tersebut berhasil mendongkrak pendapatan ekonomi yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan serta kesehatan keluarga (*hifz al-nafs* dan *hifz al-mal*), sementara sistem kerja yang fleksibel menjamin keseimbangan peran perempuan dalam memberikan pengasuhan serta biaya pendidikan bagi anak-anak mereka (*hifz al-nasl*).

Kebaruan dan Keberlanjutan Program

Kebaruan kegiatan ini terletak pada pemaduan tiga lensa dalam satu siklus pemberdayaan. Siklus PAR menjadi kerangka proses, dimensi pemberdayaan perempuan (akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat) menjadi alat ukur perubahan, dan maqashid syariah menjadi kerangka nilai untuk menilai kesejahteraan secara utuh. Pemaduan ini menghasilkan temuan yang tidak terlihat bila pemberdayaan hanya diukur dari pendapatan, yaitu terbatasnya kendali perempuan atas harga dan pesanan, terpusatnya pengetahuan usaha pada pemilik galeri, dan lemahnya regenerasi. Ketiga temuan ini menjadi titik masuk perbaikan pada siklus berikutnya, sejalan dengan prinsip PAR yang menempatkan refleksi sebagai dasar aksi lanjutan (Afandi dkk., 2024).

Keberlanjutan program menghadapi sejumlah tantangan. Pengrajin mengungkapkan kekhawatiran bahwa jumlah pengrajin akan berkurang jika generasi muda tidak tertarik meneruskan, dan pengrajin dapat beralih pekerjaan bila pesanan tidak stabil. Pengeringan bahan baku juga masih bergantung pada cuaca. Pengrajin menyampaikan kebutuhan akan pasar yang lebih luas, desain baru, pelatihan pemasaran, tambahan modal, dan regenerasi pengrajin. Oleh karena itu, siklus berikutnya perlu difokuskan pada empat hal. Pertama, pelatihan pemasaran digital dan pengembangan desain. Kedua, pembukuan sederhana dan pengelolaan modal kerja syariah. Ketiga, penguatan kelembagaan kelompok pengrajin agar memiliki posisi tawar dalam penentuan harga. Keempat, program regenerasi yang melibatkan generasi muda. Kolaborasi antara galeri, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah menjadi kunci keberlanjutan ekosistem kriya eceng gondok di Rawa Pening (Fachrunisa, 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pendekatan *Participatory Action Research* berbasis ekonomi Islam

Kegiatan pengabdian melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berbasis ekonomi Islam terbukti berhasil mengoptimalkan pemberdayaan perempuan pengrajin eceng gondok di Koen Gallery, Desa Lopait, kawasan marginal Rawa Pening. Melalui tahapan siklus pelatihan, pendampingan, serta evaluasi dan refleksi, para pengrajin mengalami transformasi yang signifikan dalam hal peningkatan keterampilan teknis, kemampuan diversifikasi produk kerajinan (*home decor* dan perabot), serta pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran. Secara ekonomi, peningkatan produktivitas ini berdampak langsung pada kenaikan pendapatan dan omzet rumah tangga, sehingga perempuan pengrajin merasa lebih mandiri.

Perkembangan ekonomi kreatif kriya eceng gondok di Rawa Pening menunjukkan evolusi yang terstruktur dari pemanfaatan gulma air yang semula tidak bernilai menjadi komoditas bernilai estetika tinggi, didukung oleh kearifan lokal menganyam yang diwariskan secara turun-temurun serta adopsi alat bantu produksi dan digitalisasi pemasaran. Lebih lanjut, praktik ekonomi yang dijalankan oleh para pengrajin telah mencerminkan kelima dimensi *maqashid syariah*—meliputi etika bisnis yang jujur (*hifz al-din*), peningkatan kesejahteraan dan kesehatan keluarga (*hifz al-nafs*), pengembangan kapasitas intelektual dan keterampilan (*hifz al-aql*), dukungan terhadap pendidikan anak serta

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

fleksibilitas pengasuhan (*hifz al-nasl*), serta upaya menjaga kestabilan pendapatan dan keberlanjutan usaha (*hifz al-mal*)—meskipun implementasinya masih bersifat mendasar.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti cakupan wilayah studi yang berfokus di satu galeri, evaluasi perubahan yang masih bertumpu pada pendekatan kualitatif dan refleksi partisipan tanpa pengukuran kuantitatif-longitudinal yang mendalam, serta durasi program yang terbatas. Oleh karena itu, siklus pemberdayaan selanjutnya direkomendasikan untuk memperkuat aspek pembukuan dan pengelolaan modal kerja syariah, memperkuat kelembagaan kelompok guna meningkatkan posisi tawar harga, memperluas digital marketing, serta melakukan regenerasi pengrajin muda demi menjaga keberlanjutan kearifan lokal eceng gondok di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas pendanaan kegiatan ini melalui program Karya Pengabdian Dosen BOPTN Tahun 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada pemilik dan para perempuan pengrajin Koen Gallery, Desa Lopait, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, atas partisipasi aktifnya, serta kepada Bengok Craft atas dukungan narasumber pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., Arinda, D. L., Zaini, A., & Mardliyah, S. (2024). Pendekatan Participatory Action Research: Mengurai Jerat Kemiskinan untuk Pemberdayaan Komunitas Janda di Perdesaan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement,* 5(2), 567–599. https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.5443

Aisyah, A., & Dartono, F. A. (2022). Studi Kasus Serat Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Di Industri Kreatif Bengok Craft. *Ornamen*, *19*(2), 176–198. https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i2.4593

Alfiyah, A., & Nashihin, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Eceng Gondok Menjadi Produk Kerajinan Bernilai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 247–260. https://doi.org/10.62005/jamarat.v3i1.162

Bhattacharjee, S., & Goswami, B. (2022). Empowerment: A myth for informal workers-a study of female domestic workers of South 24 Parganas, West Bengal. *Economic and Political Weekly*, *57*(10). https://share.google/QmPtyuiyvL2YdUrTn

Biswas, T. K., & Kabir, M. (2004). Measuring women's empowerment: Indicators and measurement techniques. *Social change*, *34*(3), 64–77. https://doi.org/10.1177/004908570403400305

Chung, H., & Booker, C. (2023). Flexible working and the division of housework and childcare: Examining divisions across arrangement and occupational lines. *Work, Employment and Society*, *37*(1), 236–256. https://doi.org/10.1177/09500170221096586

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

Dienillah, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Perspektif Maqasyid Syariah. *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah*, *6*(2), 187–198. https://doi.org/10.53515/lantabur.2025.6.2.187-198

Fachrunisa, D. (2025). Revitalisasi Rawa Pening sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi eceng gondok. *Khidmat: Journal of Community Service*, *2*(2), 82–93. https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i2.7323

Fatmi, N., Fitriani, H., Nazaruddin, N., Alchalil, A., Audina, N., & Zahara, E. (2025). Pemberdayaan Perempuan Melalui Efisiensi Energi Untuk Pengembangan Usaha Mikro Berbasis Energi Terbarukan Pada Kelompok Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *3*(8), 3957–3966. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3198

Gautham, L. (2022). It takes a village: Childcare and women's paid employment in India. *Population and Development Review*, *48*(3), 795–828. https://doi.org/10.1111/padr.12504

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Halim, R. N., Mirza, A. H., & Rabbani, H. (2025). Pelatihan desain banner sebagai media promosi produk UMKM Desa Telang Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *3*(9), 4751–4755. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3374

Hamzah, R. S., Gozali, E. O. D., & Sitepu, C. D. S. (2024). Enhancing MSMEs Financial Resilience: Integrating Working Capital Management and Sustainability Reporting. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, *14*(2), 187–203. https://doi.org/10.26714/mki.14.2.2024.187-203

Hendrayati, H., Marimon, F., Hwang, W.-Y., Yuliawati, T., Susanto, P., & Rahmiati, R. (2025). Customer relationship management and value creation as key mediators of female-owned MSMEs' market performance. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *14*(1), 69. https://doi.org/10.1186/s13731-025-00520-w

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and change*, *30*(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R., & MacTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (Vol. 200). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Kurniawan, B. D., Fitriyani, A., & Kurniawati, N. (2024). Inovasi pemberdayaan usaha mikro kecil kerajinan eceng gondok melalui digital marketing. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, *5*(1), 46–59. https://doi.org/10.22219/janayu.v5i1.27320

Linda, S. A., Yusuf, M., Nurdiansyah, R., Witro, D., & Billah, M. (2022). Implementasi Maqashid syariah Dalam Penetapan Kebijakan Ppkm (Pemberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Bagi Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah). *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, *7*(2), 1–12. https://doi.org/10.24256/alw.v7i2.2929

Marthalina, M. (2018). Pemberdayaan perempuan dalam mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) di indonesia. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 43–57. https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i1.862

Mujito, M., Qomariyah, G. F. A. N., & Auliya, R. F. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Membuka Peluang UMKM di Perumahan Karang Pilang Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *3*(4), 1368–1374. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i4.2421

Nasution, R. A., Marsnely, A., Arfilindo, H., Evanita, S., & others. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Home Industri menuju Ekonomi Kreatif di Kota Batam. *Manaruko: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 8–14. https://doi.org/10.24036/manaruko.v2i1.16

Nurudin, N., Muyassarah, M., & Asyifa, L. N. (2021). Competitive Advantage: Influence of Innovativeness, Marketing Sensing Capabilities and Brand Image on Marketing Performance MSE's. *At-Taqaddum*, *13*(2), 197–212. https://doi.org/10.21580/sa.v12i3.2085

Oktavia, V., Safitri, M., & Samasta, A. S. (2025). Peningkatan kompetensi guru melalui program WIDIKUAT dengan metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Aplikasi Teknologi*, *5*(1), 59–68. https://doi.org/10.31284/j.adipati.2026.v5i1.8362

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *6*(1), 62–71. http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020

Ratnaningsih, A. T., Setiawan, D., & Siswati, L. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Kerajinan yang Bernilai Ekonomis. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(6), 1500–1506. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.5292

Rusydiana, A., Sukmana, R., Laila, N., & Avedta, S. (2022). Waqf, maqasid al-sharia, and SDG-5: A model for women's empowerment. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, *17*(2), 325–335. https://doi.org/10.19105/al-Ihkam.v17i2.6572

Samsinas, S., & Haekal, A. (2023). Metode participatory action research dalam pemberdayaan pengrajin batik berbasis budaya lokal. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, *4*(2), 214–226. https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol4.Iss2.128

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Sianturi, O. O., & Tyas, W. P. (2018). Kajian Kontribusi UMKM Berbasis Rumah Eceng Gondok Melalui Penggunaan Internet terhadap Pendapatan Pelaku Usaha di Kawasan Rawapening. *Jurnal Pengembangan Kota*, *6*(2), 118–126. https://doi.org/10.14710/jpk.6.2.118-126

Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat: Acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Penerbit Alfabeta.

Wulandari, E. P., Saiban, K., & Munir, M. (2022). Implementasi maqashid syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, *2*(1), 1–15. https://doi.org/10.21154/invest.v2i1.3661

Zikwan, M. (2021). Konsep Maqashid Syariah pada UMKM dalam Upaya Mendukung Akselerasi Pangsa Ekonomi Syari'ah Jawa Timur. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, *2*(2), 32–44. https://doi.org/10.35316/idarah.2021.v2i2.32-44

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license